

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan penyusunan rancangan penelitian yang secara konseptual disesuaikan dengan pendekatan kualitatif, dengan fokus utama untuk menggali secara mendalam bagaimana bentuk, makna, dan dinamika komitmen organisasi pada anggota kelompok sadar wisata (Pokdarwis) di kawasan Pantai Perawan Desa Sidoasri. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bentuk keterikatan psikologis anggota terhadap organisasi, serta mengungkap faktor-faktor yang membentuk dan memengaruhi komitmen mereka dalam menjalankan peran di lingkungan Pokdarwis

Tahap awal ini, peneliti terlebih dahulu menetapkan fokus penelitian dan merumuskan permasalahan berdasarkan fenomena yang diamati di lapangan, seperti sejauh mana anggota Pokdarwis menunjukkan loyalitas, keterlibatan emosional, serta komitmen dalam menjalankan program-program yang mendukung pengembangan wisata berbasis masyarakat. Peneliti memilih pendekatan studi kasus karena pendekatan ini mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap suatu kasus secara utuh dalam konteks aslinya, yakni kelompok sadar wisata di Pantai Perawan sebagai entitas organisasi yang unik. Selanjutnya, peneliti menyusun pendoman wawancara semi-terstruktur sebagai alat utama

pengumpulan data, yang bertujuan untuk memungkinkan para partisipan menyampaikan narasi mereka secara terbuka, namun tetap mengarah pada pokok permasalahan yang diteliti.

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Pantai Perawan, Desa Sidoasri, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang. Kelompok sadar wisata di lokasi ini telah berdiri cukup lama, memiliki struktur organisasi yang jelas, serta aktif dalam mendukung program wisata lokal. Kriteria partisipan ditetapkan pada anggota Pokdarwis yang aktif minimal selama lima tahun serta memiliki peran secara struktural maupun non-struktural.

Proses wawancara peneliti melibatkan lima anggota aktif Pokdarwis, guna memperkuat validitas data, peneliti juga melibatkan lima *significant other*. Hubungan antara partisipan dan *significant other* dalam penelitian ini terdiri dari empat orang yang berstatus sebagai istri dari masing-masing partisipan dan satu orang rekan kerja yang terlibat dalam aktivitas keseharian partisipan di lingkungan. Pemilihan *significant other* mempertimbangkan tingkat kedekatan, intensitas hubungan, pola interaksi, serta relevansi informasi yang dapat diberikan (Dwiandini & Indriana, 2018)

Peneliti telah berada di Desa Sidoasri, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang dalam rangka mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang dilaksanakan oleh Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Kehadiran peneliti di lokasi tidak

hanya berfokus pada kegiatan pengabdian, tetapi juga dimanfaatkan untuk melakukan pengumpulan data penelitian secara langsung. Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan melibatkan partisipan yang merupakan anggota aktif kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang berperan dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata Pantai Perawan di Desa Sidoasri. Izin untuk melakukan pengambilan data diperoleh secara langsung dari ketua Pokdarwis dan Kepala Desa Sidoasri melalui Proses komunikasi dan penyampaian maksud penelitian secara transparan. Setelah memperoleh persetujuan dari pihak terkait, peneliti melaksanakan kegiatan wawancara mendalam dan observasi partisipan pasif sebagai bagian dari proses pengumpulan data di lapangan

Wawancara dilakukan secara tatap muka, baik secara formal maupun informal, untuk memperoleh data yang sesuai konteks sosial tempat para informan berinteraksi. Peneliti juga terlibat dalam observasi partisipan pasif terhadap kegiatan Pokdarwis seperti rapat, dan kegiatan kebersihan, guna memahami bentuk komitmen dalam situasi nyata. Seluruh data yang diperoleh dari wawancara direkam (dengan izin dari narasumber) dan mencatat hal-hal penting yang muncul secara spontan dari narasumber, kemudian di transkrip dan dianalisis dengan metode analisis tematik menggunakan teknik open coding untuk mengidentifikasi pola-pola makna yang muncul dari setiap narasi. Memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi berdasarkan temuan awal.

Tabel 3 Pelaksanaan Wawancara

No	Tanggal Wawancara	Waktu Wawancara	Subjek Wawancara
1	06 Desember 2024	19.51-20.31 WIB	Partisipan 1 (AS)
2	06 Desember 2024	17.02-17.30 WIB	Significant other 1 (EAPT)
3	08 Desember 2024	16.45-17.27 WIB	Partisipan 2 (EAP)
4	08 Desember 2024	17.30-17.41 WIB	Significant other 2 (AW)
5	12 Desember 2024	19.20-19.38 WIB	Partisipan 3 (SS)
6	13 Desember 2024	20.00-20.15 WIB	Significant other 3 (TA)
7	07 Desember 2024	19.28-20.33 WIB	Partisipan 4 (GS)
8	07 Desember 2024	20.45-20.54 WIB	Significant other 4 (IW)
9	10 Desember 2024	12.15-12.52 WIB	Partisipan 5 (DKB)
10	10 Desember 2024	12.00-13.15 WIB	Significant other 5 (SSW)

4.1.2 Pengambilan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami secara mendalam makna-makna subjektif yang dimiliki partisipan mengenai komitmen mereka terhadap organisasi Pokdarwis di kawasan Pantai Perawan Desa Sidoasri. Proses pengumpulan data dilaksanakan secara bertahap dan fleksibel, menyesuaikan dengan situasi lapangan dan kesediaan partisipan. Teknik utama yang digunakan adalah wawancara mendalam (*In-depth interview*) dan observasi partisipatif.

Wawancara mendalam dipilih karena mampu menggali informasi yang bersifat naratif dan reflektif dari pengalaman pribadi para anggota

Pokdarwis, khususnya dalam menggambarkan bentuk komitmen mereka terhadap tugas, organisasi dan lingkungan sosial di sekitar tempat wisata. Peneliti menyusun panduan wawancara semi-terstruktur yang terdiri atas sejumlah pertanyaan terbuka, dengan maksud agar informan dapat bercerita secara leluasa namun tetap relevan dengan fokus penelitian. Peneliti juga menerapkan teknik probing selama proses wawancara untuk mendalami jawaban yang dianggap penting atau kurang jelas.

Wawancara dilakukan di rumah informan, tergantung pada kenyamanan dan ketersediaan waktu masing-masing partisipan. Sesi wawancara berlangsung antara 30-60 menit, dengan seluruh proses direkam menggunakan perangkat perekam suara dengan seizin partisipan. Wawancara yang telah selesai langsung dilakukan transkripsi secara verbatim oleh peneliti guna menjaga keakuratan data. Peneliti melakukan observasi partisipatif guna mendukung dan memperkaya informasi dari hasil wawancara, terutama terhadap kegiatan-kegiatan Pokdarwis seperti diskusi singkat dan gotong royong dalam menjaga kebersihan serta kenyamanan lingkungan Pantai. Observasi dilakukan dengan mencatat berbagai perilaku, interaksi, serta bentuk keterlibatan anggota dalam menjalankan tugas-tugas organisasi yang selanjutnya dianalisis secara tematik.

Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber tersebut kemudian diperiksa keabsahannya dengan menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan

informasi dari wawancara dengan hasil observasi. Intergrasi berbagai teknik pengumpulan data ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran yang lebih utuh, menyeluruh dan mendalam mengenai bagaimana anggota Pokdarwis memaknai serta mewujudkan komitmen mereka terhadap organisasi. Proses pengambilan data dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian, seperti meminta persetujuan partisipan secara sukarela (*Informed Consent*), menjamin kerahasiaan identitas, serta menjaga sikap profesional selama berinteraksi di lapangan. Pendekatan yang sistematis dan etis ini, diharapkan data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas sosial yang ingin dikaji, dan mampu memberikan kontribusi nyata dalam memahami dinamika komitmen organisasi dalam konteks pariwisata berbasis masyarakat.

Berikut dilampirkan data partisipan, *significant others*, dan waktu pelaksanaan wawancara yang telah dilakukan, untuk mendukung analisis:

Partisipan 1

Nama	: AS
Usia	: 43 Tahun
Jenis kelamin	: Laki-laki
Alamat	: Maranata Sidoasri
Pengambilan Data	: Malang, 6 Desember 2024
Hubungan	: Rekan kerja EAPT

Significant Other Partisipan 1

Nama : EAPT
Usia : 40 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Sidoasri
Pengambilan Data : Malang, 6 Desember 2024
Hubungan : Rekan Kerja AS

Partisipan 2

Nama : EAP
Usia : 40 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Sidoasri
Pengambilan Data : Malang, 8 Desember 2024
Hubungan : Suami *Significant other* AW

Significant Other Partisipan 2

Nama : AW
Usia : 35 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Sidoasri Kulon
Pengambilan Data : Malang, 6 Desember 2024
Hubungan : Istri Partisipan EAP

Partisipan 3

Nama : SS
Usia : 55 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Sidoasri Gunung Ireng
Pengambilan Data : Malang, 12 Desember 2024
Hubungan : Suami *significant other* TW

Significant Other Partisipan 3

Nama : TW
Usia : 50 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Sidoasri Gunung Ireng
Pengambilan Data : Malang, 13 Desember 2024
Hubungan : Istri Partisipan SS

Partisipan 4

Nama : GS
Usia : 48 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : RT. 03, RW. 01 Sidoasri
Pengambilan Data : Malang, 7 Desember 2024
Hubungan : Suami *significant other* IW

Significant Other Partisipan 4

Nama : IW
Usia : 47 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : RT. 03, RW. 01 Sidoasri
Pengambilan Data : Malang, 13 Desember 2024
Hubungan : Istri Partisipan GS

Partisipan 5

Nama : DKB
Usia : 60 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Maranata Sidoasri
Pengambilan Data : Malang, 10 Desember 2024
Hubungan : Suami *significant other* SSW

Significant Other Partisipan 5

Nama : SSW
Usia : 55 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Maranata Sidoasri
Pengambilan Data : Malang, 10 Desember 2024
Hubungan : Istri Partisipan DKB

4.1.3 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif menjadi aspek penting yang harus diperhatikan agar temuan yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas sosial dari sudut pandang partisipan. Peneliti berupaya memastikan keabsahan data melalui berbagai strategi yang umum digunakan dalam pendekatan kualitatif, seperti triangulasi, dan pengecekan anggota (*member check*). Langkah-langkah ini dilakukan guna meningkatkan kepercayaan dan keakuratan data yang dikumpulkan selama proses penelitian berlangsung.

Salah satu teknik utama yang digunakan adalah triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan partisipan utama dan informasi dari pihak relevan seperti teman dekat atau tokoh lingkungan guna menguji kekonsisten data (Ule, Kusumaningtyas, & Widyaningrum, 2023). Triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan berbagai metode seperti wawancara dan observasi untuk menguji keabsahan data dari sumber yang sama, sehingga hasil penelitian menjadi lebih kredibel dan mendalam (Nurfajriani, Ilhami, Mahendra, Sirodj, & Afgani, 2024)

Peneliti juga melakukan *member cheking* sebagai upaya memperkuat validitas data. Langkah ini dilakukan dengan cara mengkonfirmasi kembali hasil sementara dari wawancara atau interpretasi awal kepada partisipan terkait. Menurut (Luthfiyani & Murhayati, 2024), *Member Checking* memberi kesempatan kepada partisipan untuk mengklarifikasi atau merevisi

interpretasi peneliti, sehingga meningkatkan validitas data dan mencegah asumsi sepihak.

Proses penjagaan keabsahan data dilakukan secara etis dan bertanggung jawab. Peneliti senantiasa menjaga transparansi terhadap tujuan penelitian dan bersikap terbuka terhadap setiap masukan dari partisipan maupun pihak terkait. Menerapkan strategi-strategi tersebut secara konsisten, peneliti berupaya memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid, dapat dipercaya, dan mencerminkan realitas sosial yang sedang diteliti, khususnya dalam konteks komitmen organisasi di lingkungan kelompok sadar wisata.

4.1.4 Temuan Hasil Penelitian

A. Dimensi Komitmen Afektif

1) Perasaan bangga dan senang menjadi bagian dari organisasi

Partisipan 1

“sebenarnya biasa-biasa aja mas, ngga ada yang apa yaa, yang di banggakan juga ngga ada gitu loh, berjalan aja lah mas”.
(S1,A1,I1,B34-35)

“kalau rasa kecewa si sering kali ada mas, keluhan dari temen-temen itu katakan lah apa ya, saat di kerja bakti itu kan, yang datang Cuma sedikit-sedikit gitu, ngga pernah apa yaa, ngga semua lah, Cuma ada bagian orang yang datang”. (S1,A1,I1,B38-41)

Sementara itu, significant other EAPT dari partisipan memberikan tanggapan yang berbeda terkait kondisi AS dalam organisasi

“ya kalau saya lihat ya gembira-gembira saja seperti itu”.
(SO1,A1,I1,B24-25)

Berdasarkan hasil observasi, terdapat perbedaan antara pernyataan AS dan pandangan dari EAPT. AS menjawab dengan ekspresi wajah yang cenderung datar dan mengungkapkan adanya kekecewaan. Di sisi lain, EAPT menilai bahwa AS tampak baik-baik saja. Pernyataan tersebut disampaikan EAP dengan ekspresi wajah santai, disertai senyum kecil saat mengucapkannya

Partisipan 2

“Perasaan ya kadang bangga kadang juga gimana ya ya eh apa itu ya ya sedikit ada kekecewaan gitu”. (S2,A1,I1,B8-9)

Pernyataan ini turut diperkuat oleh *significant other* (AW), yang melihat bahwa keikutsertaan partisipan (EAP) dalam organisasi memang memberikan dampak positif, tetapi juga membawa konsekuensi, khususnya terkait pembagian waktu.

“ya gimana ya ya senang ya enggak Mas kalau di sini ya ya nggak senangnya itu punya ladang itu ndak ndak keurus itu yang disayangkan punya ladang enggak keurus semenjak ada di sini itu jarang ke ladang jadi ladangnya enggak keurus itu malah besar-besar ladang itu tapi disini berapa tahun ini jarang ladangnya itu yang bikin saya enggak senang”. (SO2,A1,I1,B12-18)

Berdasarkan hasil observasi, partisipan (EAP) terlihat ragu-ragu saat menyampaikan perasaannya, terlihat dari pengulangan kata dan jeda dalam berbicara. Sementara itu, AW menyampaikan pendapatnya dengan nada bicara yang lebih tegas dan ekspresif, terutama saat membicarakan kondisi ladang yang jarang terurus. Respons tersebut

menunjukkan bahwa meskipun ada rasa bangga, terdapat dinamika dalam keluarga yang berkaitan dengan pembagian peran dan waktu antara aktivitas organisasi dan kegiatan pribadi.

Partisipan 3

“kalo Sama organisasi kita sama-sama Komitmen untuk saling menghargai Saling kerjasama”. (S3,A1,I1,B18-19)

Pernyataan yang disampaikan oleh SS, didukung oleh TA yang menggambarkan bahwa SS aktif terlibat dalam kegiatan rutin, seperti kerja bakti membersihkan pantai, serta menyebutkan adanya bentuk apresiasi berupa “uang lelah” yang turut mendukung semangat berorganisasi.

“ya kalau kan ke organisasi itu setiap hari Sabtu ada kegiatan terus kalau ya bersih-bersih di pantai gitu terus cuma dikasih apa tuh juga ada uang lelahnya juga”. (SO3,A1,I1,B21-25)

Berdasarkan hasil observasi, SS terlihat antusias dan berbicara dengan nada yang stabil ketika membahas pengalamannya dalam organisasi.

TA juga menyampaikan keterangannya dengan nada yang stabil dan sikap terbuka, saat mendeskripsikan kegiatan organisasi sebagai bagian dari rutinitas yang dijalani dengan keterlibatan dan semangat.

Partisipan 4

“ya kecewa si jelas ada itu pasti ada mungkin kecewa sama teman kecewa dengan ya pasti ada cuma memang itu sesuatu apa nama nya, sesuatu yang harus jadi dan kita tidak bisa menghindari kalau kita suka pada sesuatu suatu saat kita senang pada sesuatu ya kita harus siap Kecewa kadang-kadang cinta kita tidak terpaksa kita pacaran lama akhirnya duduk di pelaminan dengan orang lain, yaa ada kekecewaan-kekecewaan, tapi ya itu, ya itu lah memang apa ya perjalanan hidup seperti itu”. (S4,A1,I1,B81-89)

IW memberikan tanggapan singkat saat dimintai pandangannya mengenai keterlibatan GS dalam organisasi

“kayak nya iya” . (SO4,A1,I1,B13)

Berdasarkan hasil observasi, GS terlihat berbicara dengan tenang, ia beberapa kali berhenti sejenak sebelum melanjutkan pernyataannya, seperti sedang mempertimbangkan kata-kata yang akan digunakan. Sementara IW menyampaikan dengan nada bicara yang santai dan tetap memperlihatkan ekspresi wajah yang tenang selama wawancara.

Partisipan 5

“Kenapa senang Karena yang Dicari disana itu sebenarnya Bukan hanya materi tapi ngumpul dengan konco, kemudian apa ya kita menerima tamu-tamu lebih banyak teman disana lebih banyak kenalan orang-orang baru itu senangnya disitu”. (P5,A1,I1,B7-10)

Pernyataan yang disampaikan oleh DKB, diperkuat oleh SSW, yang menjelaskan bahwa semangat awal DKB cukup tinggi, meskipun seiring waktu menjadi biasa saja.

“ya awal-awalnya ya semangat awal-awalnya semangat, kemudian ya terus biasa-biasa saja itu gitu. Mungkin karena tidak ada perkembangan di situ. Jadi yang dilakukan itu ya itu-itulah saja.”.
(SO5,A1,I1,B6-9)

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh, DKB terlihat tersenyum dan berbicara dengan semangat saat membicarakan keterlibatannya. Sementara SSW memberikan pernyataan dengan nada datar dan tenang, serta disertai anggukan kepala saat berbicara, yang memberikan kesan bahwa ia mengikuti cerita dan memahami pengalaman DKB di organisasi

2) Keterikatan emosional dengan rekan kerja dan budaya organisasi

Partisipan 1

“sebenarnya kita ini disana itu, gimana ya mas ya, senang mas, senang aja, kita bisa kumpul, kita bisa sharing-sharing, terus kita disana juga istirahat juga lah mas, dari pekerjaan sehari-hari, kita kesana, meskipun kita disana di pekerjaan kan kalau kita nyantai”.
(S1,A1,I2,B74-77)

Pernyataan tersebut didukung oleh *significant other* (EAPT), yang menggambarkan hubungan sosial AS dalam organisasi

“Iya, erat”. (S01,A1,I1,B43)

Berdasarkan hasil observasi, AS terlihat terbuka dan santai. Ia menunjukkan ekspresi yang ceria, berbicara dengan lancar, dan sesekali tertawa. Sementara itu *significant other* (EAPT) menyampaikan pendapatnya dengan nada ringan dan disertai anggukan

kecil. Meskipun pernyataan singkat, ekspresi wajah *significant other* (EAP) terlihat meyakinkan dan disampaikan tanpa ragu.

Partisipan 2

“Iya kalau bersama anggota sih ya erat”. (S2,A1,I2,B34)

AW menguatkan pernyataan yang disampaikan oleh partisipan (EAP), bahwa partisipan (EAP) merupakan pribadi yang mudah bergaul dan mampu memahami temannya

“Iya Iya Suami saya ini Sama teman itu bisa lah Bisa menyadari teman itu bisa”. (SO,A1,I1,B24-25)

Berdasarkan Hasil observasi yang telah di peroleh EAP terlihat tersenyum dan berbicara dengan nada ringan ketika menyebutkan kedekatannya dengan anggota lain. Sementara itu AW menyampaikan dukungan dengan ekspresi wajah yang tenang dan penuh keyakinan saat membicarakan hubungan sosial partisipan (EAP).

Partisipan 3

“Ingin mengembangkan untuk masa depan desa dan anak cucu kami nantinya”. (S3,A1,I2,B63)

TA menguatkan keterikatan tersebut dengan menyatakan bahwa SS rutin berinteraksi dengan rekan-rekannya, termasuk melakukan diskusi dan berbagi informasi yang berkaitan dengan organisasi.

“Ya, setiap hari ada. satu minggu itu apa rekan-rekannya itu ya datang ke sini untuk sharing tentang apa itu di laut itu”. (SO3,A1,I2,B62-64)

Berdasarkan hasil observasi yang telah di peroleh SS menunjukkan ekspresi wajah yang serius ketika membicarakan tentang masa depan. SS sesekali mengangguk ketika menjelaskan pentingnya kerjasama dan solidaritas. Sementara itu TA menunjukkan ekspresi yang mendukung dan nyaman saat menceritakan kebiasaan interaksi SS dengan rekan kerja.

Partisipan 4

“Ya kita awal ini berjalan bersama Sesuatu saat Kalau, kalau emang udah ngga bersama, terus ngga ada kan kita merasa hilang”. (S4,A1,I2,B177-179)

IW memperkuat pernyataan GS dengan menyatakan bahwa hubungan antara GS dengan rekan-rekannya berlangsung secara akrab dan biasa. Meskipun ungkapan ini singkat, hal tersebut cukup untuk memperkuat gambaran hubungan interpersonal yang harmonis dalam organisasi

“yaa seperti biasa mas, akrab begitu”. (SO4,A1,I2,B28)

Berdasarkan hasil observasi yang telah diperoleh GS mengungkapkan dengan nada yang datar tanpa ekspresi, akan tetapi sesekali menunduk dan tersenyum kecil saat menyebutkan tentang kenangan bersama rekan-rekannya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut

memberikan kesan yang mendalam. Sedangkan IW menunjukkan sikap santai dan menyampaikan jawabannya dengan nada yang tenang.

Partisipan 5

“iyaaa sangat erat sangat erat saling komunikasi bahkan kita juga punya grup Whats App”. (S5,A1,I2,B136-137)

Pernyataan yang diberikan singkat namun mendukung ini memperkuat bahwa DKB memang memiliki hubungan yang erat dan positif dengan rekan kerja di organisasi. Validasi dari SSW menandakan bahwa keterikatan tersebut terlihat dan konsisten dilingkungan personal.

“Iya, erat”. (SO5,A1,I2,B19)

Berdasarkan hasil observasi DKB menyampaikan pernyataan dengan senyuman, terutama ketika menyebut adanya grup, nada suara yang meningkat saat membahas komunikasi antar anggota, menandakan antusiasme dan kedekatan emosional yang kuat. sementara itu SSW menyampaikan jawaban dengan anggukan kecil dan nada netral, mendukung pernyataan partisipan secara implisit bahwa ikatan sosial dalam organisasi cukup kuat dan nyata.

3) berkeinginan untuk terus berkontribusi pada keberhasilan organisasi

Partisipan 1

“Kami mempertahankan yaitu kami dari awal kita sudah sepakat sama Pak lurah juga enggak ya kalau kita mau buka ini ya serius enggak main-main itu” . (S1,A1,I3,B157-159)

Pernyataan AS, diperkuat oleh *significant other* (EAPT), yang menyatakan bahwa semangat untuk terus bertahan dan peduli terhadap usaha wisata masih konsisten hingga saat ini, karena mereka sudah lama terlibat.

“Ya kalau keinginannya Sama, ya kita tetap Peduli itu Dan karena kita juga Sudah lama Jadi pelaku Wisata ya berusaha bertahan Seperti itu”. (SO1,A1,I3,B70-72)

Hasil wawancara yang telah diperoleh AS menunjukkan ekspresi yang bersemangat saat membicarakan keinginan untuk terus berkontribusi, dengan nada bicara tegas dan penuh keyakinan. Sementara *significant other* (EAPT) menyampaikan dengan nada bicara tenang, kemudian menunjukkan ekspresi wajah yang serius, mencerminkan adanya rasa kebersamaan dan tanggung jawab yang dibagi dengan AS. *Significnt other* (EAPT) berbicara tanpa ragu, menandakan bahwa kesamaan tujuan dan kepedulian yang dimiliki bersama memang telah terbangun sejak lama.

Partisipan 2

“Ya itu cuma Harapan saja mas mudah-mudahan Wisata ini cepat berkembang Banyak pengunjung itu mas, ya sebenarnya kami sudah lelah mas tapi kami tetap berusaha masih bertahan gitu ya memang semua kan butuh proses mas”. (S1,A1,I3,B89-93)

Pernyataan yang disampaikan oleh partisipan (EAP) didukung oleh AW dengan menyampaikan bahwa partisipan (EAP) memiliki harapan jangka panjang agar dapat sukses dan terus bertahan dalam organisasi.

“Pernah cerita Nanti ke depannya Itu loh pasti Semoga ya Semoga perjalanan sukses disini Nanti bisa jadi Disini selamanya Bisa jadi seumur hidup”. (SO2,A1,I3,B34-36)

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, partisipan (EAP) terlihat menghela napas saat mengungkapkan rasa lelahnya. Sementara AW menunjukkan ekspresi optimis saat menyampaikan dukungan terhadap harapan partisipan, dengan nada bicara yang tenang. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan untuk terus berkontribusi tidak hanya berasal dari EAP, tetapi juga diperkuat oleh dukungan dan kepercayaan dari lingkungan terdekatnya.

Partisipan 3

“Ingin mengembangkan untuk masa depan desa dan anak cucu kami nantinya”. (S3,A1,I3,B69-70)

TA mendukung pernyataan yang diberikan oleh SS, dengan menjelaskan bahwa SS menunjukkan komitmen kuat dalam mengabdikan

bahkan saat disarankan untuk berhenti, SS tetap memilih bertahan dan melanjutkan kontribusinya

“ya dianya itu ingin ngabdi tu loh Gak mau, saya suruh berhenti, dianya gak mau.Saya sejak dulu suka relawan gitu lho kalau...”. (SO3,A1,I3,B74-77)

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh, SS tampak antusias saat membahas peran dan harapannya terhadap masa depan desa. Ekspresi wajah yang menunjukkan keseriusan dan rasa tanggung jawab.

Sementara itu TA terlihat tersenyum kecil ketika menceritakan kegigihan SS, yang memperlihatkan adanya rasa bangga serta pemahaman atas dedikasi SS terhadap organisasi.

Partisipan 4

“untuk saya sendiri yang menjadi motivasi yang sampai yang membuat saya sampai detik ini masih bertahan yang mungkin yang jelas bukan masalah materi, bisa motif jenengan katakan tadi ya”. (S4,A1,I1,B13-16)

IW mendukung pernyataan yang disampaikan oleh GS dengan menjelaskan bahwa GS memang kerap kali menunjukkan keinginan agar organisasi maju. Walaupun pernyataan singkat, hal ini mengkonfirmasi adanya konsistensi antara sikap GS di rumah dan saat menjalankan peran di organisasi.

“yaa, yang aku tau, bapak cuma ingin organisasi nya maju, yaa kalau cerita suka begitu Sertakan hasil observasi”. (SO4,A1,I3,B31-32)

Berdasarkan hasil observasi, GS terlihat antusias saat membicarakan tentang motivasinya, dengan nada yang tegas. Sementara IW menyampaikan dengan mendukung, meskipun berbicara singkat dan sederhana. Memberikan ekspresi yang netral. Hal ini mencerminkan adanya dukungan emosional yang selaras dengan komitmen GS terhadap organisasi.

Partisipan 5

“ya sangat besar sangat besar karena saya ingin desa Sidoasri ini maju termasuk pariwisata karena wisata itu kan gampang kepada ekonomi masyarakat semuanya besar Mas kalau sudah”. (S5,A1,I3,B209-211)

Pernyataan yang disampaikan oleh DKB, dibenarkan oleh SSW yang menyampaikan bahwa DKB memang memiliki keinginan untuk memajukan desa. Meskipun keterlibatannya tidak selalu rutin karena kesibukan pribadi.

“sebetulnya bapak itu ingin memajukan disana yaa kontribusi tapi berhubung dia punya kesibukan, akhirnya disana yaaa tidak tidak rutin begitu loh tapi ya masih di organisasi gitu”. (SO5,A1,I3,B33-36)

Berdasarkan hasil observasi, DKB terlihat antusias yang tinggi saat membicarakan kemajuan desa, dengan nada suara yang kuat dan ekspresi wajah yang serius. DKB terlihat percaya diri dan yakin dengan potensi wisata lokal. Sementara itu SSW berbicara dengan nada yang lebih datar namun tetap menghargai kontribusi DKB. SSW juga menunjukkan ekspresi positif saat menceritakan keikutsertaan DKB,

meskipun menyampaikan bahwa keterlibatan tersebut bersifat tidak rutin

4) keterlibatan aktif dalam kegiatan dan nilai-nilai organisasi

Partisipan 1

“Kayaknya nggak ada, mas. Kemarin aja gitu lah, apa yang untuk anggota ini ditambah sulam aja. Saya juga... apa ya... dulu itu ada orang masuk, ini kayak Pak hari, hari itu sama Pak Didi masuk bayar uang jaminan”. (S1,A1,I4,B208-211)

Pernyataan AS, diperkuat oleh EAPT yang menyatakan bahwa AS merupakan sosok yang aktif dan kreatif dalam kegiatan organisasi.

“kan dia aktif juga kreatif mas”. (SO1,A1,I4,B82)

Hasil observasi yang telah diperoleh, AS menunjukkan ekspresi yang cenderung datar dan tenang saat membahas keterlibatan di organisasi.

Pernyataan yang diberikan oleh EAPT disampaikan dengan nada suara yang santai. EAPT terlihat sambil senyum saat menyebut bahwa partisipan aktif dan kreatif, menunjukkan kesan positif dan penghargaan terhadap peran AS di organisasi.

Partisipan 2

“Iya Mas ya kan memang kan saya yang bertanggung jawab secara langsung di sini mas ya sebenarnya berat sih bahkan saya rela meninggalkan pekerjaan saya pribadi mas demi memperjuangkan organisasi juga membantu kebaikan nama desa”. (P2,A1,I4,B120-124)

Pernyataan EAP didukung oleh AW dengan menegaskan bahwa EAP memang aktif karena memiliki tanggung jawab menjaga area wisata. Keterlibatannya dianggap sebagai bagian dari kepercayaan yang diberikan organisasi, yang tidak mungkin dijalankan tanpa kehadirannya.

“yaa aktif mas, kami kan diamanahin jaga warung ini mas, ngga mungkin suami saya ngga aktif, nanti siapa yang jaga pantai ini”. (SO2,A1,I4,B54-56)

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh EAP menyampaikan dengan nada tegas namun santai saat menjelaskan tanggung jawabnya di organisasi. EAP terlihat cukup emosional saat menyebutkan pengorbanan pribadi yang dilakukan demi keberlangsungan organisasi. Sedangkan AW menunjukkan ekspresi yang mendukung dengan nada bicara yang percaya diri.

Partisipan 3

“ya sudah berkali-kali tapi karena kondisi yang begitu kembang kempisnya tadi dari teman-teman itu keluar masuk itu banyak”. (S3,A,I,B91-92)

TA memperkuat pernyataan yang disampaikan oleh SS dengan menunjukkan adanya harapan dan motivasi pribadi serta keluarga untuk tetap terlibat demi kemajuan organisasi, terutama sektor wisata.

“ingin katanya ya benlek wis wisatae maju kan awaedewe yo juga pena a bu e begitu (biar kalau wisata nya maju kan kita sendiri juga yang enak bu)”. (SO3,A1,I3,B97-98)

Berdasarkan hasil observasi, SS berbicara dengan nada tenang dan tegas, menunjukkan kesabaran dan keteguhan meskipun menghadapi berbagai hambatan. Terdapat ekspresi wajah yang serius ketika membahas masalah keluar-masuk anggota. Sementara itu TA memberikan dukungan secara verbal dengan nada bicara santai namun optimis, menunjukkan bahwa keterlibatan partisipan juga didukung oleh harapan keluarga akan masa depan yang lebih baik melalui organisasi.

Partisipan 4

“itu udah yaa sebetul nya ingin kalau menyampaikan kadang gini mungkin kalau ada apa yang sekiranya bisa istilah nya apa yang bisa di jual disana mungkin lihat anak-anak kecil banyak punya sepeda, itu berusaha sebetulnya saya biar apa, biar anak kecil ikut ke sana sepeda engko di sewa no semacam itu kalau semisal ada teman-teman seng yang mau jualan monggo untuk meramaikan sana itu aja kalau masuk anggota”. (S4,A1,I4,B418-425)

IW mendukung pernyataan yang disampaikan oleh GS walau singkat, IW menegaskan bahwa GS aktif mengajak orang lain untuk turut serta dalam kegiatan organisasi.

“iyaa ngajak yang lain”. (SO4,A1,I4,B50)

Berdasarkan hasil observasi, GS membicarakan gagasannya, GS menunjukkan ekspresi wajah yang semangat, terutama ketika menyebut ide kreatif untuk menariik pengunjung dan melibatkan warga

sekitar. Sementara itu IW terlihat bersikap mendukung, meskipun pernyataannya singkat. Ekspresi wajah IW menunjukkan sikap percaya terhadap GS. Hal ini menunjukkan adanya keselarasan persepsi antara GS dan IW terhadap nilai partisipasi aktif dalam organisasi.

Partisipan 5

“oh ya makanya saya sampaikan kan mereka-mereka yang sudah tidak ada semangat itu sampai saya datang ke rumah mereka kemudian juga kita juga memasukkan anggota baru banyak anggota baru itu yang lama-lama sudah sudah banyak yang apa ya berhenti terus mereka mereka kita mencari anggota baru yaitu merekomendasikan termasuk kalau sampean tau contohnya Pak Hari OO”. (S5,A1,I4,B299-305)

Pernyataan yang disampaikan oleh DKB tidak disampaikan kepada SSW, sehingga SSW tidak mengetahui informasi tersebut, karena DKB tidak pernah membagikan cerita atau aktivitasnya secara langsung

“Tidak pernah cerita”. (SO5,A1,I4,B56)

Berdasarkan hasil observasi, DKB terlihat sangat antusias saat menceritakan keterlibatannya. DKB berbicara dengan semangat dan nada suara yang meyakinkan. Sementara itu SSW sebaliknya mengungkapkan dengan keyakinan dengan nada yang datar dan memberikan jawaban singkat tanpa ekspresi yang kuat.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan adanya temuan tambahan yang turut memengaruhi terbentuknya dan dinamika dimensi komitmen afektif pada anggota pokdarwis, selain keterikatan

emosional dan rasa bangga menjadi anggota Pokdarwis, minimnya koordinasi antar anggota menjadi salah satu faktor yang memengaruhi dimensi komitmen afektif. Beberapa partisipan menyampaikan bahwa kegiatan organisasi sering kali berjalan tanpa komunikasi yang jelas atau tanpa pembagian tugas yang pasti. Kondisi ini membuat sebagian anggota merasa kecewa atau bahkan kehilangan semangat, karena merasa tidak dihargai atau tidak dilibatkan secara aktif. Misalnya, dalam pelaksanaan kerja bakti atau kegiatan rutin, hanya sebagian kecil anggota yang hadir, sementara yang lain tidak menunjukkan kehadiran tanpa alasan yang jelas. Hal ini menciptakan rasa jenuh dan kesan bahwa hanya segelintir orang saja yang peduli.

Minimnya komunikasi dua arah dan ketidakteraturan jadwal kegiatan juga menyebabkan anggota sukut membangun rasa memiliki yang kuat terhadap organisasi. akibatnya, meskipun secara emosional mereka masih terikat karena sejarah keterlibatan atau hubungan sosial yang sudah terbangun, namun perasaan kecewa dan lelah sering kali muncul dan menghambat semangat untuk terus berkontribusi secara optimal.

B. Dimensi Komitmen *Continuance*

1) kesadaran atas risiko kehilangan keuntungan yang telah diperoleh (misalnya, gaji, tunjangan)

Partisipan 1

“Jumlahnya gak ada, untung gak ada rugi nih mas, Karena kita disana itu datang karena kita senang gitu loh mas”. (S1,A2,I1,B224-225)

Significant other (EAPT) memperkuat pernyataan yang diberikan AS dengan menyebutkan bahwa AS bersama dengan anggota lainnya, masih aktif karena rasa peduli dan juga menganggap kegiatan tersebut sebagai bentuk hiburan atau penyegaran dari rutinitas sehari-hari

“Ya kalau pendapat Mas AS itu ya sama sih kayak Temen lain itu yang selama ini masih Aktif Cuman ya Satu itu peduli, keduanya ya juga untuk buat apa, refreshing lah”. (SO1,A2,I1,B96-99)

Berdasarkan hasil observasi yang telah diperoleh AS menunjukkan ekspresi yang santai dan berbicara dengan nada yang stabil. Sementara *significant other* (EAPT) menyampaikan tampak santai namun konsisten dalam menyampaikan pendapatnya. Nada bicara terdengar netral dan tidak tergesa-gesa. EAPT sesekali tersenyum kecil, terutama saat menyebutkan bahwa tujuan AS ikut organisasi adalah karena kepedulian dan untuk refreshing, yang menunjukkan pemahaman positif terhadap motivasi AS.

Partisipan 2

“ya sebenarnya kalau secara pribadi ndak sih mas bahkan seandainya saya tinggalkan pun justru untuk apa itu hasil yang saya dapat malah bisa melebihi di sini Mas bahkan insentif pun yang diberikan pada saya selaku diberi tanggung jawab disini pun ya sebenarnya enggak seberapa Mas terlalu jauh sebenarnya dengan apa yang saya kerjakan itu saya kira ya itu masih jauh mas”. (S1,A2,I1,B148-155)

Pernyataan yang disampaikan oleh EAP berbeda dengan yang disampaikan oleh AW, AW memberikan sudut pandang dengan menyoroti keuntungan utama yang diperoleh dari keterlibatan EAP di organisasi adalah memiliki pekerjaan yang menetap, secara tidak langsung memberi kestabilan dalam kehidupan

“keuntungannya apa ya disini menetap itu loh keuntungannya punya apa namanya pekerjaan menetap itu”. (SO2,A2,I1,B67-69)

Hasil observasi yang diperoleh EAP tampak tenang dan rasional saat membicarakan perbandingan antara insentif yang diterima dan beban kerja. EAP tidak menunjukkan penyesalan, tetapi lebih pada sikap realistis.

Sedangkan pada AW, fokus pada aspek keamanan dan kestabilan pekerjaan, dengan nada bicara yang menggambarkan harapan agar kondisi tetap terjaga.

Partisipan 3

“kalau gaji itu enggak bisa di untuk patokan Mas masalahnya kan ya karena punya rasa peduli.”. (S3,A2,I1,B126-127)

TA memperkuat pernyataan yang disampaikan oleh SS dengan jawaban singkat dan tegas, bahwa tidak adanya keuntungan finansial yang signifikan dari keterlibatan SS di organisasi.

“ngga, ngga ada”. (SO3,A2,I1,B125)

Hasil observasi yang diperoleh, SS menyampaikan pernyataan dengan ekspresi wajah datar, menunjukkan sikap realistis terhadap kondisi organisasi. SS tidak terlihat kecewa, namun lebih menunjukkan ketulusan dalam pengabdianya. Sementara itu TA menyampaikan dengan nada suaranya tenang dan tidak menunjukkan penekanan pada keuntungan pribadi.

Partisipan 4

“ada kehilangan, ya kehilangan nya ya bertolak belakang dengan yang tadi, sewaktu saya menjaga biar nggak di kuasai oleh orang lain itu tadi iyaa kan?”. (S4,A2,I1,B480-482)

Secara tidak langsung IW mengkonfirmasi bahwa terdapat pertimbangan terkait keuntungan yang berpotensi hilang. Walaupun disampaikan secara singkat dan sedikit ragu-ragu.

“Ya, apa ya, masalah nya. Masalah keuntungan, ya”. (SO4,A2,I1,B56-57)

Hasil observasi yang diperoleh, GS terlihat sedikit gelisah, hal ini menunjukkan adanya kekhawatiran risiko kehilangan. Sementara itu IW menyampaikan dengan ragu-ragu.

Partisipan 5

“ya untungnya apa disana ya gaada kan kembalinya ya itu saja karena peduli itu mas”. (S5,A2,I1,B377-338)

Pernyataan yang disampaikan oleh DKB, diperkuat oleh SSW dengan menyebutkan bahwa DKB tidak pernah menunjukkan keinginan untuk mengejar keuntungan pribadi. Fokus DKB mengarah pada membangun relasi dan menjaga kekompakan dengan sesama anggota

“kalau keuntungan mengejar keuntungan itu bapaknya itu seperti enggak punya keinginan kesitu ngga, cuma yang diinginkan yaitu tadi teman-temannya itu supaya”. (SO5,A2,I1,B63-66)

Hasil observasi yang diperoleh, DKB terlihat berbicara dengan tenang dan tulus saat menyampaikan motivasinya. Sementara itu SSW terlihat konsisten dengan nada bicara yang datar.

2) persepsi bahwa perpindahan pekerjaan akan menimbulkan solusi baru

Partisipan 1

“dulu kan saya sama istri saya kan udah ngga, mendingan saya tinggalin istri ku, kalau mau ikut Ayo kalau nggak mau ikut”. (S1,A2,I2,B230-231)

EAPT mendukung bahwa AS sempat menyampaikan niat untuk mundur, tetapi ia melihat bahwa AS masih memiliki keterikatan kuat dengan organisasi.

“Ya sebenarnya pernah bilang sih kalau dia mau mundur juga pernah. Saya berusaha untuk merangkulnya kembali. Kalau bisa ya jangan keluar lah”. (SO1,A2,I1,B106-121)

Hasil observasi yang telah diperoleh AS menunjukkan semangat saat menceritakan keterlibatannya dalam organisasi, meskipun ia menyinggung adanya konflik dengan istrinya. Ekspresi wajahnya terlihat semangat saat membicarakan peran dan aktivitasnya, dibandingkan saat menyebutkan persoalan pribadi. Sementara EAPT menunjukkan ekspresi wajah yang cukup serius dan sedikit khawatir. Nada bicara terdengar lembut namun penuh perhatian, mencerminkan kepedulian yang tulus terhadap partisipan. EAPT tampak sedikit menghela napas sebelum menyebut bahwa partisipan pernah berniat untuk meninggalkan organisasi.

Partisipan 2

“iya tapi kami ya berpikir ya saya rendahkan lagi tinggikan lagi gitu saya pikir-pikir masih ada rasa itu tadi eman mas dengan perjuangan kami yang sudah terlalu lama”. (S1,A1,I3,B142-145)

AW mendukung pernyataan yang disampaikan oleh EAP, bahwa jika EAP meninggalkan organisasi AW akan mengikuti keputusan tersebut dan menunjukkan sikap mempercayai keputusan yang diambil.

“ya saya ngikut aja saya apa kata suami saya kemanapun suami saya pergi saya itu”. (SO2,A2,I1,B81-81)

Hasil observasi yang diperoleh, EAP menunjukkan ekspresi yang serius saat membahas kemungkinan berpindah. Nada suaranya mengandung beban emosional. EAP tampak sedang berusaha menyeimbangkan pertimbangan logis dan emosional. Sementara itu AW menunjukkan ekspresi datar dan bicara dengan suara pelan

Partisipan 3

“karena berbagai kesibukan pekerjaan,tapi saya pertimbangkan kan punya keluarga saya pertimbangkan sama keluarga ya ternyata keluarga menyadari menyadari Yoo engko Yo wayah e opo kerja bakti lagek nganu Yoo enyang lek wayah e sibuk Yoo ijin Karo konco nek konco kan saling menyadari (Yaa nanti yaa kalo waktunya apa kerja bakti lagi ngapain gitu yaa berangkat kalo lagi sibuk yaa izin dengan temannya kan kalo sesama teman saling menyadarkan)”. (S3,A2,I1,B139-145)

TA menunjukkan sikap tegas menolak kemungkinan perpindahan organisasi. TA menekankan bahwa belum waktunya untuk berpindah karena tanggung jawab yang sedang dijalani belum selesai.

“ya nggak boleh kan sudah kan sudah nganu organisasi situ kok ngolong-ngalih yang satu aja belum di nganu belum sampai tuntas kok bisa tinggal pindah nggak boleh” (respon SO jika partisipan pindah organisasi). (SO3,A2,I2,B135-139)

Hasil observasi yang diperoleh, SS menyampaikan pernyataannya dengan ekspresi wajah tenang dan nada bicara yang menunjukkan pertimbangan matang. Sementara itu TA menyampaikan pernyataan dengan nada yang tegas dan ekspresi serius, memperlihatkan komitmen terhadap konsistensi dan tanggung jawab yang telah diambil oleh SS. Hal ini menunjukkan pemahaman yang sama bahwa meninggalkan atau berpindah organisasi bukanlah solusi, melainkan komitmen yang sedang dijalani harus diselesaikan terlebih dahulu.

Partisipan 4

“gak ada gak ada wes gak tau nanti kalau takdir, sementara ngga ada ya saya cuma mengalir aja mengalir aja”. (S4,A2,I2,B529-531)

IW menunjukkan sikap yang menyesuaikan dan tidak keberatan dengan opsi manapun, baik bertahann maupun meninggalkan organisasi. Pernyataan ini tidak menunjukkan adanya tekanan terhadap GS, tetapi juga tidak mengindikasikan bahwa meninggalkan organisasi sebagai solusi strategis.

“yaa kalau saya ya ngga papa, keluar gapapa, bertahan juga ngga masalah”. (SO4,A2,I2,B61-62)

Berdasarkan hasil observasi, GS terlihat tenang dan santai saat menyampaikan jawabannya. Nada bicaranya menguatkan pernyataan bahwa GS hanya “mengalir” dan tidak memikirkan hal tersebut secara serius. Sementara IW menyampaikan tanpa ragu dengan nada netral dan ekspresi wajah datar, menunjukkan bahwa keputusan soal bertahan atau meninggalkan organisasi tidak menjadi sumber konflik atau perhatian khusus. Hal ini mendukung pandangan bahwa berpindah pekerjaan bukanlah opsi yang dipertimbangkan secara aktif sebagai solusi baru.

Partisipan 5

“saya tidak pernah kalau saya, tapi ya artinya begini saya enggak pernah berpikir keluar dari organisasi tapi ya artinya begini saya tidak pernah berpikir keluar dari organisasi walaupun sebenarnya saya tidak terlalu aktif-aktif itu karena ada kegiatan yang lain tapi karena konco itu selalu apa ya selalu baiklah itu ada toleransi terhadap saya karena kasih ke sekolah waktu itu dan sebagainya mereka masih tetap mengharapka saya untuk yang ikut di situ mungkin karena saya dianggap dewasa dalam menyelesaikan konflik situ seperti Pak Eko itu tanyakan saya enggak pernah apa enggak boleh kalau mau berhenti atau apa itu enggak selalu mereka memberi informasi ada rapat saya turun ada kegiatan saya ikutan seperti saya sampaikan di depan tadi”. (S5,A2,I2,B318-330)

Pernyataan yang diberikan DKB terdapat perbedaan dengan yang disampaikan SSW, SSW menyampaikan bahwa tidak mengetahui cerita atau diskusi yang disampaikan oleh DKB terkait pandangan soal keterlibatan dalam organisasi

“*enggak enggak pernah cerita*”. (SO5,A2,I2,B71)

Berdasarkan hasil observasi, DKB terlihat tenang namun percaya diri saat membicarakan posisinya di organisasi, DKB menunjukkan ekspresi positif saat menceritakan keterlibatannya. Sementara SSW memberikan jawaban singkat dan tidak menunjukkan antusiasme atau pengetahuan lebih lanjut, yang mencerminkan terbatasnya komunikasi antarindividu mengenai peran dan persepsi pribadi DKB.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ditemukan tambahan temuan yang turut memengaruhi terbentuknya dan dinamika dimensi komitmen *Continuance* pada anggota pokdarwis yang menunjukkan adanya pengaruh dari faktor ketidakjelasan soal insentif terhadap sikap dan pertimbangan anggota dalam mempertahankan komitmennya. Beberapa partisipan menyatakan bahwa meskipun tidak memperoleh keuntungan secara materi, mereka tetap memilih bertahan karena merasa memiliki tanggung jawab dan keterikatan emosional terhadap organisasi, disisi lain tidak sedikit juga yang menyampaikan bahwa insentif yang diberikan kadang tidak sesuai dengan beban kerja yang mereka jalani, bahkan cenderung tidak jelas bagaimana sistem pemberiannya.

Ketidakjelasan ini sebenarnya tidak secara langsung membuat anggota memilih keluar, tapi lebih ke munculnya rasa tidak puas atau merasa kurang dihargai. Kondisi ini membuat sebagian anggota

akhirnya menurunkan intensitas keterlibatannya, walaupun tidak sepenuhnya meninggalkan organisasi. hal ini menunjukkan bahwa meskipun komitmen mereka kuat secara pribadi, adanya sistem penghargaan yang lebih jelas dan adil tetap dibutuhkan untuk menjaga semangat dan partisipasi anggota tetap stabil.

c. Dimensi Komitmen Normatif

1) Rasa Kewajiban Untuk Membalas Dukungan Atau Investasi Yang Diberikan Organisasi

Partisipan 1

“iyaa mas Kalau kita nggak ada, bukan yang saya cari itu bukan bayar mas Iya kalau ada dana kamu siap sana mau bikin apa terserah pak ketuanya gitu loh kalau saya bayaran nomor dua yang penting disana itu keliatan apa ya lebih bagus gitu loh mas dari pada yang dibuka dari awal itu sama temen temen”. (S1,A3,I1,B280-284)

Pernyataan yang diberikan AS, diperkuat oleh EAPT dengan menjelaskan bahwa AS merupakan sosok yang sangat berkontribusi dan kreatif dalam kegiatan organisasi.

“karena ya kita kan memang butuh sosok seperti mas Andi karena dia kreatifnya bagus juga di wisata itu memang dia sebagai seksi kreatif juga, yang bisa kreatif itu ada dua orang sama Pak Ponco Maranata itu tapi lebih bagus Mas Andi kalau misal mungkin mengerjakan mainan apa itu lebih bagus Mas Andi hasilnya Dan kerjanya pun itu Saya suka Ya buru-buru lah Biar cepat selesai seperti itu Kalau Pak ponco itu kan Terlalu banyak Ngobrol lah kurang ya kurang gimana ya kurang satset lah dibilang orangnya”. (SO1,A3,I1,B137-147)

Hasil observasi yang telah diperoleh AS tampak antusias ketika membicarakan kontribusinya terhadap pengembangan organisasi. AS

berbicara dengan penuh semangat saat menyebutkan hasil kerja yang semakin membaik. Sementara itu EAPT tampak antusias dan percaya diri. Nada suaranya menguat ketika menyebut kemampuan dan kontribusi AS, khususnya dalam hal kreativitas dan kecepatan bekerja. EAPT berbicara dengan lancar tanpa ragu, bahkan membandingkan secara spesifik dengan rekan lain, menunjukkan bahwa penilaiannya didasarkan pada pengamatan langsung dan pengalaman bekerja bersama. Ekspresi wajahnya menunjukkan kekaguman dan penghargaan terhadap kinerja AS, sesekali diselingi dengan senyum kecil saat membahas gaya kerja orang lain.

Partisipan 2

“membalas ya apa ya yang mungkin harus saya balas ya selama ini saya sudah berusaha keras si mas menurut saya bahkan dibandingkan anggota-anggota yang lain ataupun ketuanya justru yang lebih berat itu saya Mas kalau menurut saya loh, menurut saya itu sudah termasuk apa itu ya sudah memberi kerelaan saya”. (S2,A3,I1,B197-203)

AW memberikan tanggapan singkat dan mendukung, dengan alasan menekankan bahwa membalas atas apa yang diberikan organisasi merupakan hal yang penting.

“yayyaa itu penting itu”. (SO2,A3,I1,B126)

Hasil observasi yang diperoleh, EAP berbicara dengan nada tegas dan ekspresi wajah yang serius, menunjukkan keterlibatan emosional dan kebanggaan terhadap kontribusinya. EAP terlihat ingin menekankan

bahwa tanggung jawabnya bukan sekedar formalitas, tetapi bagian dari bentuk komitmen moral. Sementara itu AW menunjukkan respon yang singkat dengan ekspresi wajah mengganguk ringan, menandakan kesepahaman dan dukungan terhadap pernyataan yang disampaikan oleh EAP. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki pemahaman yang selarah tentang pentingnya kontribusi dan rasa tanggung jawab terhadap organisasi.

Partisipan 3

“yaa jelas dong”. (S3,A3,I1,B160)

TA menegaskan bahwa meskipun kompensasi dari organisasi tidak besar, namun tetap ada tanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan. TA menekankan bahwa SS tidak hanya menerima, tetapi juga menjalankan tanggung jawab tanpa bermalas-malasan

“ya kan setiap Sabtu itu kerja bakti diberi uang sapu uang bensin yang biar cuma sedikit tapi kan harus mengerjakan apa yang dikerjakan di sana enggak enggak libur ga berfoya-foya kerja”. (SO3,A3,I1,B150-154)

Hasil observasi yang diperoleh, SS tampak mantap dan yakin saat memberikan pernyataan, dengan nada bicara tegas dan penuh keyakinan. Sementara itu TA memberikan pernyataan yang sangat antusias dan mendukung, menyampaikan pendapat dengan nada semangat dan gerak tangan aktif, Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kesamaan pandangan bahwa meski imbalan materi tidak besar,

tanggung jawab terhadap organisasi tetap harus dijalankan dengan serius dan penuh dedikasi.

Partisipan 4

“Kepada organisasi, Ya itu tadi kewajiban”. (S4,A3,I1,B595)

Pernyataan yang disampaikan oleh GS, di perkuat oleh IW bahwa sikap GS bukan hanya karena tekanan sosial atau runititas, tetapi berasal dari tanggung jawab pribadi yang telah terbentuk

“iyaa mas, bapak itu ngerasa itu kewajiban”. (SO.A3.I3.B86)

Hasil observasi yang diperoleh, GS terlihat santai dengan nada suara yang penuh keyakinan, menandakan bahwa komitmen tersebut sudah menjadi bagian dari nilai pribadi. Sementara itu IW menyampaikan dukungan dengan nada datar dan serius, memberikan kesan bahwa keterlibatan GS dalam organisasi adalah hal yang lumrah dan sudah menjadi bagian dari keseharian.

Partisipan 5

“saya punya kewajiban untuk membalas kepada organisasi ya ingin memajukan wisata sekalipun juga pemerintah yang ada di desa sidoasri ingin sekali sebenarnya ingin untuk membalas itu bahkan meningkatkan ekonomi warga”. (S5,A3,I1,B362-365)

Pernyataan yang disampaikan DKB, didukung oleh SSW dengan menyatakan bahwa DKB menyampaikan keinginan untuk

memberikan kontribusi dalam bentuk manfaat ekonomi bagi rekan-rekan di organisasi

itu hanya ingin memajukan dan memberikan penghasilan ke teman-teman itu ya, ya itu yang pernah diceritakan ke saya itu seperti itu. (SO5,A3,I1,B79-81)

Hasil observasi yang diperoleh, DKB bersemangat saat menceritakan tanggung jawabnya terhadap organisasi dan masyarakat. Nada bicara yang tegas dan ekspresi wajah yang mencerminkan kesungguhan. Sementara itu SSW menyampaikan pernyataannya dengan nada tenang, menandakan bahwa SSW memahami dan mengingat nilai yang diyakini oleh DKB. Keselarasan ini mencerminkan adanya komunikasi dan dukungan emosional yang saling memperkuat diantara keduanya.

2) keyakinan bahwa bertahan dalam organisasi adalah hal yang benar secara moral

Partisipan 1

“Dampaknya sih ngga dampak mas Cuma gini loh Kalau kita kerjanya cuma orang beberapa aja Yang lain ini cuma datangnya waktu ada kegiatan apa Bikin iri lho mas”. (S1,A3,I2,B302-304)

Pernyataan yang diberikan AS, diperkuat dengan pernyataan yang diberikan oleh EAPT, bahwa AS merupakan sosok yang rajin dan banyak meluangkan waktu serta tenaga untuk organisasi

“kalau dari keluarga saya liat iyaa mas, banyak waktu dan tenaganya memang diberikan ke organisasi, mas AS ini rajin, tapi kadang jadi

kurang semangat kalau liat yang lain jarang datang”.
(SO1,A3,I2,B152-155)

Hasil observasi yang telah diperoleh saat wawancara, AS menunjukkan nada bicara yang stabil sesekali terdengar kecewa ketika membahas keterlibatan anggota lain yang pasif. Ekspresi wajahnya tampak serius, tanpa menunjukkan keinginan untuk menyerah. AS tetap menyampaikan pandangannya dengan semangat. Sementara itu EAPT menyampaikan dengan nada suara tenang namun penuh keyakinan. EAPT terlihat berbicara sambil mengingat-ingat situasi yang pernah terjadi, sesekali tersenyum kecil saat menyebut semangat AS, namun nada suaranya menurun ketika menyinggung soal anggota lain yang jarang datang.

Partisipan 2

“ya gak pernah sih mas cuman ya mendukung sadarlah walaupun untuk penghasilan gak sesuai dengan apa yang dikerjakan tapi tapi istri menerima”. (S2,A3,I2,B242-244)

AW menunjukkan dukungan penuh terhadap keterlibatan EAP di organisasi, yang mencerminkan adanya penerimaan atas kondisi yang ada dan kepercayaan terhadap EAP

“iya saya memberikan dukungan penuh sama suami saya”.(SO2,A3,I2,B131-132)

Hasil observasi yang diperoleh EAP menunjukkan ekspresi tenang dengan sesekali tersenyum kecil. Meskipun membahas ketimpangan

antara usaha dan penghasilan, EAP tidak menunjukkan keluhan mendalam, melainkan justru menekankan dukungan istri sebagai kekuatan. Sementara itu AW menyampaikan dukungan dengan ekspresi wajah yang lembut dan nada suara yang stabil. Hal ini menunjukkan keharmonisan relasi serta adanya nilai-nilai moral yang menopang keputusan partisipan untuk tetap bertahan di dalam organisasi

Partisipan 3

“Yoo Dari ibu, dari anak, dari saudara Kandung kan Komitmen saya iku selama saya bisa mampu dan layak untuk bekerja opo Berorganisasi di bidang sosial Saya lakukan Mensyukuri dengan kesehatan dengan kemampuan di samping untuk kedepannya untuk mengembangkan wisata yang lebih baik untuk dampak nganu lebih desa”. (S3,A3,I2,B214-223)

TA menyatakan sikap mendukung dan menerima pilihan SS, dengan memberikan kebebasan penuh selama SS sendiri merasa yakin dan mampu menjalani peran tersebut.

“Iya Iya nggak apa-apa pokoknya dianya mau”. (SO3,A3,I2,B167-168)

Berdasarkan hasil observasi, SS terlihat tenang saat mengungkapkan keyakinannya. Nada bicaranya stabil, menunjukkan bahwa keputusan untuk bertahan dalam organisasi dilandasi pertimbangan nilai-nilai moral dan rasa syukur terhadap kondisi yang dimiliki. Sementara itu TA menyampaikan dengan santai dan bersikap terbuka,

memperlihatkan ekspresi netral dan mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada keberatan atau ketidaksepakatan dari keluarga, yang justru menguatkan motivasi internal SS untuk tetap berkontribusi dalam organisasi.

Partisipan 4

“ya mudah-mudahan aja semua itu saling mendukung kalau bisa kan ya kita awal kita lahir bersama ya harus mati bersama disitu itu, yang membangun itu supaya satu satu prinsip yang bisa dibuat sama-sama berusaha biar-biar nggak-nggak apa yaa istilah nya tetap tetap di Pokdarwis. Tapi memang, kadang-kadang teman-teman juga memikirkan, memang adalah satunya mrotol-mrotol wes karna, Keuntungannya tidak ada, Saya juga mengakui, Saya bilang, karena bukan rahasia, Memang itu masalahnya. Saya neng di pokdarwis tok, ndek omah anaku mangan opo kira-kira seperti itu, Nah, saya kan selama ini, saya ibaratkan, saya mengajar anak ngaji mengurangi waktu kerja saya, anak saya mangan opo wah, nyatane, anak ku gedegede, apa yang dipikirkan Ternyata aku seperti ini masih hidup, masih iso iso kelamben, ya kamu tuh, gitu aja”. (S4,A3,I2,B651-667)

IW menguatkan bahwa GS bertahan bukan karena terpaksa, tapi karena merasa sanggup dan memiliki niat yang kuat untuk menjalankan tugas tersebut. Meskipun tidak secara langsung menyatakan dukungan penuh, ada pengakuan terhadap keteguhan dan kemampuan GS untuk tetap bertahan.

“yaa apa yaa, sejujur nya ya ngga pingin, tapi ya bapak nya bertahan ajaa, orang bapak nya sanggup ngelaksanain”. (SO4,A3,I1,B78-80)

Hasil observasi yang diperoleh, saat GS menyampaikan pendapatnya, GS terlihat santai. Sementara itu IW menyampaikan pernyataan

dengan nada bicara yang pelan, dan menunjukkan seperti pasrah saja dengan keadaan.

Partisipan 5

“ya Iya termasuk istri saya walaupun di sana enggak pernah dapet bayaran tapi sangat mendukung lalu rapat saya datang saya marah itu ini bentuk dukungan toh istri saya itu saya itu setiap saya ngga dateng saya dibilangin sekali-sekali datang, saya turuti sekali-sekali kalau ada waktu senggang saya datang, kalau rapat pun saya ngga datang, saya di brartikan saya di hargain orang, itu yang memotivasi saya”.(S5,A3,I2,B368-372)

Penyataan yang disampaikan oleh DKB, di konfirmasi oleh SSW bahwa SSW memberikan dukungan dengan cara memberi semangat dan mendengarkan saat dibutuhkan

“ya kadang-kadang saya hanya mendengarkan kalau memang bapak nya perlu dukungan dari saya, ya saya berikan motivasi”.(SO5,A2,I2,B85-87)

Berdasarkan hasil observasi, DKB terlihat tulus dan emosional ketika membicarakan dukungan dari SSW. Ekspresi wajahnya serius menunjukkan rasa syukur dan keterikatan emosional terhadap nilai yang diyakininya, dengan nada suara yang stabil menunjukkan bahwa keterlibatannya bukan sekedar kewajiban. Tetapi berdasarkan keyakinan pribadi. Sementara itu SSW saat menyampaikan terlihat tenang dan singkat, terlihat bahwa SSW memahami peran pendukung yang SSW jalankan dan hubungan interpersonal mereka terlihat saling menguatkan.

3) penghargaan pada etika kerja yang baik dan rasa hormat terhadap kebijakan organisasi

Partisipan 1

“yang harus diubah itu ya kebiasaan kebiasaan yang enggak”.(S1,A3,I3,B408)

EAPT menguatkan pernyataan yang diberikan oleh AS, bahwa AS dikenal sebagai sosok yang kritis terhadap anggota yang tidak disiplin atau hanya aktif di saat-saat tertentu.

“kalau saya liat, mas AS itu paling ngga suka sama kebiasaan-kebiasaan yang ngga beres di organisasi mas. Misalnya, kalau ada anggota yang Cuma muncul pas ada kegiatan besar atau yang kerjanya ngga serius, jadi kalau dikasih kesempatan, mungkin dia bakal mengubah itu mas”(SO1/A3/I2/B160-165)

Hasil observasi yang telah diperoleh AS menyampaikan pendapatnya dengan raut wajah serius dan intonasi suara yang stabil. Ia tampak cukup tegas saat menyinggung soal “kebiasaan yang enggak” dan menunjukkan ekspresi tidak setuju. Meski demikian, AS tetap menjaga sikap tenang dan tidak emosional. Sementara itu *significant other* (EAPT) mengungkapkan dengan nada yang tegas dan meyakinkan. Ekspresi yang menunjukkan keseriusan, tanpa menunjukkan emosional.

Partisipan 2

“ya seharusnya organisasi yang harus berterima kasih ke saya karena saya sudah rela mengorbankan pekerjaan saya sendiri juga kan dulu sebelum saya ikut organisasi itu kan pekerjaan saya kan tani sama itu bisnis pisang kan kalau bisnisnya saya gak bisa ninggalin karena itu ya yang buat apa kebutuhan sehari-hari itu mas. Sebenarnya kalau saya diminta harus 100% bertanggung jawab saya nggak sanggup di sini yaa Maksimalnya 75 mas, yang 25 itu untuk pecahan saya pribadi itu”. (S2,A3,I3,B284-293)

Pernyataan yang disampaikan oleh EAP didukung oleh AW dengan menyampaikan bahwa EAP memang menunjukkan tanggung jawab penuh terhadap organisasi, bahkan mengorbankan waktunya selama bertahun-tahun. AW juga menilai bahwa seharusnya organisasi lebih menghargai pengorbanan tersebut.

“kalau itu gak pernah soalnya yang bertanggung jawab penuh itu suami saya yang tanggung jawab disini seharusnya ya organisasi yang terima kasih ke suami saya soalnya sudah berkorban disini itu beberapa tahun itu kalau suami saya kalau marah yoo wes libur aja siap, kalau saya libur disini bisa jualan dirumah”. (SO2,A3,I1,B128-133)

Berdasarkan hasil observasi, EAP memberikan pernyataan dengan nada suara yang tegas dan ekspresi wajah yang serius, menunjukkan kesadaran penuh akan batas tanggung jawab pribadi dan profesional. Sementara itu, AW mengungkapkan dukungan dengan gaya bicara santai namun penuh keyakinan, hal ini menunjukkan bahwa adanya pengakuan bersama atas nilai-nilai etika kerja dan ekspektasi terhadap penghargaan organisasi atas pengorbanan yang telah diberikan.

Partisipan 3

“terima kasihnya kan kita bisa sama teman-teman organisasi itu bisa saling kerjasama terus kita saling bisa mempertahankan enggak sampai kan sudah berapa kali organisasi dibentuk buyarr bentuk buyarr ada iki (ini) yang kalau tidak salah keempat kalinya”.(S3,A3,I3,B220-223)

TA mendukung pernyataan yang disampaikan SS bahwa SS merasa diberi kepercayaan besar dari organisas. Rasa tanggung jawab terhadap tugas dan masa depan organisasi menjadi bentuk nyata dari penghargaan.

“Iya, bapak pernah bilang kalau bapak sangat berterima kasih pada organisasi karena sudah dipercaya jadi bagian dari kelompok sadar wisata. Kalau bapak bilang tuh merasa punya tanggung jawab besar, bukan cuma untuk sekarang, tapi juga untuk masa depan”.(SO3,A3,I3,B172-178)

Berdasarkan hasil observasi SS tampak antusias dan bangga ketika membicarakan peran serta keberlangsungan organisasinya. Nada bicara meningkat saat menyebut sejarah jatuh banggunya organisasi, menandakan keterlibatan emosional yang tinggi. SS tampak menunjukkan sikap hormat terhadap proses internal organisasi dan rekan-rekannya. Sementara itu TA menyampaikan dengan nada bicara yang tenang dan penuh empati, menguatkan kesan bahwa nilai tanggung jawab yang dijalankan SS memang menjadi perhatian serius dalam keluarga. Hal ini menunjukkan terdapat keselarasan dalam nilai dan pandangan mengenai pentingnya menjaga komitmen terhadap organisasi.

Partisipan 4

“yaaa gimana lagi organisasi yang membuat ya termasuk saya sendiri yang membuat kalau Kalau saya berterima kasih ke situ, ya harus berterima kasih. Ya kan, ke saya sendiri. Pokoknya saya berbuat untuk menjaga itu. Itu satu ungkapan. Ungkapan yang kalau saya kira, ya ungkapan yang terbesar. jenengan berterima kasih kepada orang tua Sebaik mungkin. Ya, terima kasih, Bu. kata kata Ya, perlu, tapi tidak begitu perlu. Ya, terima kasih, Bu. Ya, tidak apa-apa. Itu kan. Ya, kita senangkan. Apa yang kita buat. kita jaga itu aja”. (S4,A3,I3,B781-789)

IW menyampaikan bahwa GS menunjukkan penghargaan dan rasa hormat terhadap organisasi melalui keterlibatan secara aktif. Meskipun GS jarang mengekspresikan rasa terimakasih secara langsung, partisipasi aktifnya menjadi bentuk penghargaan yang nyata.

“yaa gimanaa yaa bapak, mungkin mengungkapkan nya dengan aktif di organisasi”. (SO4,A3,I3,B90-91)

Berdasarkan hasil observasi GS menyampaikan dengan nada yang datar tetapi dengan ekspresi yang serius, sesekali nada nya pelan ketika menyampaikan pendapat, hal ini menunjukkan bahwa makna di balik ucapannya bukan sekadar formalitas, melainkan bentuk penghargaan yang mendalam. Sementara itu IW menyampaikan

dengan di sertai senyum tipis saat menyampaikan dukungan yang menunjukkan komitmennya GS melalui tindakan dari pada kata-kata.

Partisipan 5

“ya kalau saya mengucapkan terima kasih kepada organisasi saya selalu selama ini saya selalu terlibat dalam organisasi. Saya di undang rapat juga selalu hadir. Itu sebagai ucapan terima kasih saya. Saya pikir kalau saya tidak peduli itu, berarti saya tidak ada terima kasih pada organisasi. Walaupun organisasinya seperti itu. Karena saya memanfaatkan sementara”.(S5,A3,I3,B421-426)

Pernyataan yang disampaikan, SSW tidak memberikan konfirmasi secara langsung terhadap sikap tersebut, karena mengaku tidak mengetahui atau tidak pernah diceritakan oleh DKB

“Enggak, enggak pernah cerita”.(SO5,A3,I3,B94)

Berdasarkan hasil observasi DKB menyampaikan pernyataan dengan nada bicara tenang dan penuh keyakinan serta menunjukkan ekspresi wajah menunjukkan kesungguhan. Sementara itu SSW terlihat netral dan menjawab singkat, tanpa menunjukkan ketidaksepakatan, tetapi juga tidak terlihat antusias. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dimiliki oleh DKB tidak selalu dikomunikasikan secara terbuka.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan adanya temuan penting yang turut membentuk dinamika komitmen normatif anggota pokdarwis, salah satu hal yang muncul adalah persoalan minimnya

penghargaan terhadap usaha dan kontribusi anggota. Beberapa partisipan menyampaikan bahwa meskipun mereka sudah banyak berperan aktif, seperti hadir dalam rapat, ikut kerja bakti, hingga mengorbankan pekerjaan utama demi kepentingan organisasi, namun tidak selalu ada bentuk penghargaan yang jelas dari pihak organisasi.

Rasa tanggung jawab dan dorongan emosional tetap membuat mereka bertahan, di sisi lain, kurangnya apresiasi terkadang membuat motivasi jadi menurun. Apresiasi yang dimaksud di sini bukan hanya soal materi, tapi juga bentuk sederhana seperti pengakuan, ucapan terima kasih, atau dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Ada kesan bahwa sebagian anggota merasa tidak dilihat, padahal mereka sudah memberikan waktu, tenaga, bahkan ide-ide untuk kemajuan wisata. Kondisi ini menjadi salah satu hambatan dalam menjaga semangat anggota, meskipun mereka tetap bertahan karena sudah terlanjur merasa punya kewajiban terhadap organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa membangun rasa dihargai sangat penting agar komitmen normatif bisa terus tumbuh dan tidak hanya bergantung pada rasa tanggung jawab pribadi.

4.2 Pembahasan

Penelitian yang telah dilakukan ini bertujuan untuk memahami bentuk dan dimensi komitmen organisasi yang muncul pada anggota kelompok sadar wisata (Pokdarwis) di Pantai Perawan Desa Sidoasri. Komitmen organisasi merupakan bentuk ikatan psikologis antara individu dengan organisasi,

sehingga memengaruhi kesiapan mereka untuk bertahan dan berkontribusi aktif dalam kelompok.

Kelompok sadar wisata di Pantai Perawan Desa Sidoasri, komitmen organisasi menjadi faktor kunci yang mendorong terciptanya kekompakan dan keberlanjutan dalam pengelolaan destinasi wisata tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi komitmen yang dimiliki anggota, semakin kuat pula solidaritas dan kerjasama yang terbentuk di antara mereka, yang sejalan dengan temuan pada komunitas CBR di Kalimantan Timur yang menekankan pentingnya loyalitas, solidaritas, dan kerjasama sebagai hasil dari komitmen organisasi (Lukitasari, 2020)

Komitmen tersebut meliputi komitmen afektif yang berkaitan dengan loyalitas emosional anggota terhadap organisasi, komitmen *Continuance* yang muncul dari kesadaran akan nilai dan biaya yang mungkin hilang jika meninggalkan organisasi, serta komitmen normatif yang mencerminkan rasa tanggung jawab untuk tetap bertahan dalam organisasi. Ketiga dimensi tersebut saling memperkuat dan berperan penting dalam memperkokoh keterikatan anggota dalam kelompok sadar wisata (Pitaloka, Carolina, & Abrori, 2022). Faktor lain yang memengaruhi tingkat komitmen adalah masa kerja atau lamanya keterlibatan anggota dalam organisasi. Anggota yang telah lama bergabung cenderung memiliki rasa tanggung jawab dan loyalitas yang lebih tinggi, seperti penelitian yang ditunjukkan oleh studi tentang pengaruh masa kerja terhadap komitmen organisasi (Ayuni & Khoirunnisa, 2021). Selain itu, rasa aman secara psikologis dalam lingkungan organisasi juga memperkuat

komitmen anggota, meningkatkan retensi dan partisipasi aktif dalam organisasi (Watie & Mulyana, 2023).

Pengelolaan kelompok sadar wisata di Pantai Perawan Desa Sidoasri setelah dilakukan wawancara dan observasi menunjukkan bahwa membutuhkan ikatan emosional yang kuat antar anggota serta penumbuhan rasa kepemilikan dan kewajiban yang mendalam. Lingkungan yang aman dan mendukung, disertai penghargaan atas kontribusi anggota, menjadi strategi efektif untuk memperkuat komitmen organisasi. Langkah-langkah tersebut mendorong peningkatan kekompakan, solidaritas, dan kerja sama dalam kelompok, sekaligus menunjang keberlanjutan pengelolaan destinasi wisata oleh kelompok sadar wisata di Pantai Perawan Desa Sidoasri.

Pemahaman terhadap keterlibatan anggota dalam suatu organisasi dapat ditelusuri melalui bentuk komitmen yang mereka tunjukkan. Komitmen afektif mencerminkan keterikatan emosional dan kesesuaian nilai antara individu dengan organisasi (Fala, Prayekti, & Kirana, 2021). Kedekatan emosional ini menjadi landasan kuat yang mendorong anggota untuk tetap berkontribusi secara sukarela demi tercapainya tujuan bersama. Hasil wawancara bersama Partisipan yang berinisial DKB menunjukkan bahwa ia merasa bangga dan memiliki keinginan kuat untuk terus terlibat dalam organisasi demi kemajuan desa, meskipun tanpa imbalan finansial langsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muhyi, 2021), yang menunjukkan bahwa individu dengan tingkat komitmen afektif yang tinggi tetap menunjukkan kontribusi positif terhadap organisasi, bahkan

ketika tidak terdapat insentif finansial secara langsung, karena dorongan dari keterikatan emosional dan rasa memiliki terhadap organisasi. Hal ini diperkuat dengan dukungan dari *Significant Other* yang menyatakan bahwa motivasi partisipan muncul dari semangat untuk memberikan manfaat kepada sesama anggota organisasi.

Observasi menunjukkan bahwa Partisipan berinisial DKB menunjukkan ekspresi antusias saat membahas organisasi dan secara aktif terlibat dalam kegiatan, meskipun keterlibatannya, bersifat tidak rutin. Sejalan dengan (Watie & Mulyana, 2023), yang menyatakan bahwa komitmen afektif muncul ketika individu merasa terhubung secara emosional dan secara sukarela berkontribusi terhadap organisasi.

Keterlibatan individu dalam suatu organisasi atau kelompok sering kali dipengaruhi oleh beragam alasan, keputusan untuk tetap bertahan tidak selalu berakar pada ikatan emosional atau dorongan tanggung jawab, melainkan bisa juga didasarkan pada pertimbangan rasional. Komitmen *Continuance* muncul ketika individu memiliki bertahan dalam organisasi karena adanya pertimbangan rasional, seperti manfaat ekonomi, akses informasi, atau nilai sosial yang diperoleh (Adnan & Prihatsanti, 2018). Membahas Pokdarwis di Pantai Perawan Desa Sidoasri, partisipan menyampaikan bahwa meskipun tidak selalu aktif ia tetap memilih untuk bertahan karena keberadaannya dihargai dan perannya dianggap penting oleh anggota, terutama dalam penyelesaian konflik. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Lestari & Transistari, 2020) yang menunjukkan bahwa dalam kondisi

konflik peran bisa menurunkan niat bertahan, peran yang dihargai dan memegang nilai akan mendatangkan kepuasan yang memperkuat komitmen, walau konflik muncul, peran penting dapat menjadi alasan untuk bertahan.

Significant Other mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa DKB sering dimintai pertimbangan dalam keputusan kelompok, meskipun jarang hadir. Hal ini mencerminkan adanya pertimbangan untung dan rugi di posisi sosial yang sudah mapan. Sehingga sejalan dengan penelitian Lukitasari (2020), yang menyatakan bahwa semakin tinggi persepsi manfaat yang diperoleh anggota dari organisasi, semakin besar kemungkinan mereka untuk tetap bertahan dalam organisasi tersebut.

Partisipan terikat pada organisasi bukan hanya karena perasaan suka atau karena kebutuhan pribadi, adanya dorongan dari dalam diri yang membuat mereka merasa harus tetap terlibat, meskipun tidak selalu mendapatkan keuntungan langsung. Komitmen normatif merupakan bentuk keterikatan individu terhadap organisasi yang didasarkan pada rasa tanggung jawab (Naditya & Meliala, 2024). Dorongan untuk tetap berkontribusi muncul dari keyakinan pribadi akan pentingnya peran serta dalam mencapai tujuan bersama. Partisipan menyampaikan bahwa keterlibatannya dalam organisasi adalah bentuk rasa terimakasih dan tanggung jawab pribadi terhadap upaya bersama dalam membangun desa, dengan perasaan yang tidak pantas untuk meninggalkan organisasi karena terlalu banyak diberikan kepercayaan dan dukungan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Purnama, 2020) yang menunjukkan bahwa persepsi dukungan organisasi

yang meliputi kepercayaan, dukungan emosional, tantangan dan tanggung jawab, secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan komitmen anggota organisasi, dimana mereka merasa berkewajiban untuk tetap bertahan karena merasa dipercaya dan didukung oleh anggota lain.

Significant Other mengungkapkan bahwa partisipan merasa bertanggung jawab, meskipun tidak selalu terlibat secara aktif. Hasil observasi selama wawancara menunjukkan bahwa partisipan mengekspresikan rasa hormat terhadap struktur dan kebijakan organisasi, serta menunjukkan sikap yang mencerminkan etika kerja tinggi. Hal ini didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Pitaloka, Carolina, & Abrori (2022), yang menegaskan bahwa anggota organisasi yang memiliki komitmen normatif cenderung menunjukkan rasa hormat terhadap aturan, nilai, dan eksistensi organisasi.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap anggota kelompok sadar wisata (Pokdarwis) di Pantai Perawan, Desa Sidoasri, ditemukan beberapa hal yang menjadi penghambat munculnya komitmen dalam organisasi. Beberapa di antaranya adalah ketidakjelasan soal pemberian insentif. Partisipan menyampaikan bahwa dalam organisasi masih terdapat ketidakjelasan terkait mekanisme dan kriteria pemberian insentif, yang menimbulkan kebingungan di kalangan anggota dan berpotensi menurunkan motivasi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Wiranda & Nuryani, 2024), yang menunjukkan bahwa ketidaksesuaian dan ketidakjelasan dalam sistem

insentif secara signifikan dapat menurunkan motivasi dan kinerja yang pada gilirannya melemahkan komitmen organisasi.

Kurangnya koordinasi antar anggota maupun dengan pihak luar, seperti yang disampaikan oleh partisipan bahwa kurangnya koordinasi menjadi salah satu hambatan dalam menjalankan program organisasi secara optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nugroho & Rahman, 2022) yang menyatakan bahwa adanya hambatan koordinasi yang berdampak pada keterlibatan anggota dan terakhir minimnya penghargaan atas usaha dan kontribusi yang sudah diberikan oleh para anggota, seperti yang disampaikan oleh partisipan bahwa minimnya penghargaan menimbulkan perasaan tidak dihargai dan berpotensi menurunkan semangat partisipasi. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Musoli, 2024) yang menyatakan bahwa kurangnya pemberian penghargaan atau apresiasi terhadap individu dalam organisasi dapat menurunkan motivasi kerja dan kinerja secara keseluruhan, minimnya penghargaan menjadi salah satu penyebab lemahnya keterlibatan anggota dalam mendukung tujuan organisasi.

Komitmen untuk tetap bertahan dalam organisasi muncul dari rasa kepedulian yang kuat terhadap perkembangan wisata desa. Rasa memiliki dan keterlibatan emosional tumbuh karena anggota merasa telah berjuang bersama sejak awal dalam membangun dan mengembangkan potensi wisata yang ada. Proses kebersamaan tersebut menciptakan ikatan yang membuat mereka merasa bertanggung jawab untuk terus mendukung dan menjaga

keberlanjutan organisasi. Para anggota menunjukkan sikap untuk tetap aktif dan loyal terhadap organisasi, meskipun tidak selalu memperoleh imbalan materi yang signifikan. Mereka merasa memiliki tanggung jawab atau kewajiban dan emosional atas hasil kerja bersama-sama, sehingga enggan untuk meninggalkan organisasi yang telah menjadi bagian penting dari perjalanan dan kontribusi mereka bagi desa.

Fenomena ini mencerminkan bentuk komitmen *continuance* yaitu suatu bentuk keterikatan terhadap organisasi yang didasarkan pada pertimbangan rasional atas kerugian atau konsekuensi yang mungkin timbul jika mereka meninggalkan organisasi. Pokdarwis Pantai Perawan tumbuh dari rasa memiliki, anggota bertahan bukan karena adanya imbalan, tetapi tanggung jawab atas hasil kerja bersama. Komitmen lahir dari keterlibatan, bukan paksaan. Organisasi menjadi ruang makna, bukan sekedar wadah formal, sehingga komitmen *continuance* di anggota Pokdarwis menjadi ciri yang membedakan dari organisasi lainnya. Komitmen ini diperkuat oleh minimnya alternatif organisasi serupa di sekitar mereka serta perasaan bahwa kontribusi mereka sangat berarti bagi kemajuan desa, Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Nuur dan Sudarma (2017), komitmen *continuance* juga dipengaruhi oleh keterlibatan kerja dan kepuasan atas peran yang dijalankan. komitmen *continuance* menjadi ciri khas utama dalam organisasi Pokdarwis Pantai Perawan. kesetiaan anggota muncul dari kepedulian terhadap hasil kerja bersama dan keinginan kuat untuk menjaga keberlangsungan desa wisata yang telah dibangun.

Komitmen organisasi yang dimiliki oleh anggota Pokdarwis di Pantai Perawan, Desa Sidoasri, terbentuk melalui perpaduan tiga dimensi utama, afektif, *continuance* dan normatif. Komitmen afektif tercermin dari rasa memiliki terhadap wisata desa yang dibangun bersama, komitmen *continuance* muncul dari pertimbangan terhadap konsekuensi yang mungkin terjadi jika meninggalkan organisasi. Komitmen normatif terlihat melalui rasa tanggung jawab untuk tetap terlibat dan berkontribusi. Ketiganya tidak berdiri sendiri, akan tetapi saling melengkapi, membentuk pondasi kokoh yang menjaga keberlangsungan organisasi berbasis masyarakat, dengan demikian keberadaan pokdarwis bukan hanya didorong oleh semangat pariwisata, tetapi oleh kekuatan komitmen bersama yang terinternalisasi dalam setiap anggotanya

4.3 Keterbatasan Dan Hambatan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil. Pertama, keterbatasan waktu observasi dan wawancara menyebabkan tidak semua aspek dinamika kelompok dapat tergali secara menyeluruh. Kedua, sebagian partisipan tidak terbiasa mengungkapkan pendapat secara eksplisit, sehingga terdapat kemungkinan bias informasi yang diakibatkan komunikasi yang tidak sepenuhnya terbuka. Ketiga, partisipan yang menjadi objek observasi tidak selalu hadir secara rutin dalam kegiatan organisasi, sehingga keterlibatan nyata mereka hanya dapat ditangkap secara terbatas. Keempat, perbedaan persepsi antara partisipan dan *significant other* juga menimbulkan tantangan dalam menginterpretasikan konsistensi data.

Keterbatasan juga muncul dari *significant other* yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pernyataan secara terbuka dan reflektif, yang pada akhirnya membatasi kedalaman data yang dapat digali oleh peneliti. Faktor eksternal seperti kondisi lingkungan yang menjadi hambatan tambahan dalam mengumpulkan data pendukung yang lebih objektif. Sehingga peneliti perlu bersikap hati-hati dalam menafsirkan hasil serta menyarankan agar penelitian selanjutnya tidak hanya memperluas cakupan wilayah, tetapi juga mempertimbangkan pendekatan yang lebih intensif dan fleksibel dalam membangun kedekatan dengan partisipan maupun *significant other* untuk memperoleh data yang lebih mendalam. Penelitian ini sebaiknya dipahami dalam konteks lokal Pokdarwis di Pantai Perawan Desa Sidoasri